
**MEMBUMIHANGUSKAN MOJOAGUNG: KONDISI MOJOAGUNG
1945-1949**

Alfian Widi Santoso
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
alfianwidi2002@gmail.com

Abstract

Mojoagung is a sub-district located on the eastern outskirts of Jombang district which is also directly adjacent to Mojokerto district. Mojoagung itself has a very long history, because Mojoagung itself is a very strategic area, because it is crossed by roads between provinces. With its strategic position, Mojoagung eventually occupied several historical stages from the Islamic Mataram period to the post-independence period. Therefore, this writing aims to discuss something that is quite interesting and very related to today, namely "Membumihanguskan Mojoagung: Kondisi Mojoagung 1945-1949". This discussion has the purpose of analyzing the situation and condition of Mojoagung and the buildings during the Physical Revolution which was known as the total scorched earth action that was carried out. In this study has a temporal limit with a range of years 1945-1949. The method used in this paper is historical methodology in general as proposed by Kuntowijoyo which includes five stages, namely topic selection, heuristics (collection of sources can be in the form of written or oral), verification (internal and external criticism of sources), interpretation (analytic interpretation and synthesis), and historiography (writing history). The results of this study are to show the destruction that occurred until there was no trace, and the impact on the disconnection of the memory of Mojoagung in the past.

Keywords: *Mojoagung, Physical Revolution, Bumihangus*

Abstrak

Mojoagung merupakan sebuah kecamatan yang berada di pinggiran Timur kabupaten Jombang yang sekaligus berbatasan langsung dengan kabupaten Mojokerto. Mojoagung sendiri memiliki rentang sejarah yang begitu panjang, karena Mojoagung sendiri adalah wilayah yang begitu strategis, karena dilewati jalan antar provinsi. Dengan posisi yang strategis, Mojoagung pun akhirnya menempati beberapa panggung sejarah dari masa Mataram Islam hingga pada masa pasca kemerdekaan. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk membahas suatu yang cukup menarik dan sangat berkaitan dengan hari ini, yaitu "Membumihanguskan Mojoagung: Kondisi Mojoagung 1945-1949". Pembahasan ini memiliki guna analisis situasi dan kondisi Mojoagung serta bangunan-bangunan pada masa Revolusi Fisik yang terkenal sebagai aksi bumi hangus total yang dilancarkan. Pada penelitian ini memiliki batasan temporal dengan rentang tahun 1945-1949. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metodologi sejarah pada umumnya seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo meliputi lima tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber dapat berupa tulisan atau lisan), verifikasi (kritik intern dan ekstern terhadap sumber), interpretasi (penafsiran analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan sejarah). Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan kehancuran yang terjadi hingga tak berbekas, dan berdampak pada keterputusan memori akan Mojoagung di masa lalu.

Kata Kunci: Mojoagung, Revolusi Fisik, Bumihangus

Pendahuluan

Tahun 1945-1949 adalah tahun yang cukup kalut dalam sejarah Indonesia. Tentu, ini disebabkan oleh negara yang baru merdeka harus menerima pahitnya agresi dari negara penjajah yang tidak terima atas daerah jajahannya yang telah merdeka. Pada akhirnya pun,

peristiwa yang kerap juga dikatakan sebagai Revolusi Fisik ini cukup berarti bagi Indonesia, sebab dengan adanya Revolusi Fisik ini telah meluluhlantakkan wilayah Indonesia - terutama Jawa.

Ketidakterimaan Belanda atas kemerdekaan Indonesia adalah suatu keniscayaan bahwa Indonesia haruslah berada di bawah pusat kendali Belanda. Bahkan saja, pada beberapa waktu, Belanda mencoba menarik perhatian negara dunia dengan cara menganggap beberapa tokoh nasional semacam Sukarno adalah boneka bentukan Jepang.

Ditambah lagi, Belanda juga memilih “*politie Actie* atau Aksi Polisionil” yang terdengar lebih ramah, seolah-olah itu adalah tindakan polisi untuk mendapatkan kembali kendali atas Hindia Belanda. Hal ini membuat istilah tidak jelas. Itu menyembunyikan kenyataan yang menyakitkan: perang kolonial berdarah yang dimulai oleh Belanda. Dengan istilah ‘tindakan polisi’, Belanda mencitrakan dirinya sebagai pembebas, bukan agresor. (Npokennis.nl)

Pada masa agresi militer pertama, Belanda melancarkan sebuah operasi yang dinamakan sebagai “*product operation*” yang mana tujuannya adalah menyelamatkan aset-aset pabrik dan perkebunan di kawasan bekas Hindia Belanda, tentu hal ini sangat menguntungkan bagi Belanda karena dengan hal itu pula lah Belanda punya potensi untuk menghasilkan devisa. Ditambah lagi Belanda sendiri merangsek masuk garis demarkasi (*Status Quo Lijn*) dan melanggar perjanjian Linggarjati. Sesuatu tak terduga terjadi, yaitu adanya aksi bumi hangus yang dilakukan oleh pihak Republik. (David Nurul Kharisma, 2016)

Dalam upaya bumi hangus pada masa Revolusi Fisik, agenda yang diperlukan adalah menghancurkan objek vital agar tidak lagi diduduki oleh Belanda - semisal pabrik, barak, kantor pemerintahan dan lain sebagainya. Taktik bumi hangus pun diterima di seluruh penjuru daerah termasuk wilayah-wilayah kecil seperti kecamatan. Tak bisa dipungkiri instruksi ini pun menjadi malapetaka pula di daerah kecil, yang mana akhirnya banyak bangunan yang seharusnya tidak dibumihanguskan pun ikut rata dengan tanah. Kejadian seperti ini pun terjadi di Mojoagung.

Secara administratif, Mojoagung adalah sebuah kecamatan terluar dari Jombang yang berbatasan langsung dengan daerah Mojokerto. Dalam beberapa hal, Mojoagung adalah wilayah yang cukup strategis secara historis, bahkan cukup penting. Hal ini dapat dilihat sejak pada masa Mataram hingga Agresi Militer Belanda.

Pada masa Agresi Militer Belanda, Mojoagung adalah sebuah wilayah yang cukup penting, sebab Mojoagung adalah daerah terluar dari wilayah Republik berdasarkan garis *status quo* yang membagi dua wilayah Indonesia antara Republik dan Belanda. Mau tak mau, Mojoagung menjadi garis pertahanan yang haruslah sangat kokoh sebab Mojoagung adalah kunci agar Belanda tidak merangsek jauh ke wilayah Republik itu sendiri. Ditambah lagi, pasca meletusnya perang November di Surabaya, Mojoagung menjadi tempat bagi mundurnya pasukan Republik yang harus dipukul mundur dari Surabaya. (Moehkardi, 1988)

Mojoagung pada masa Revolusi Fisik pun juga tak luput dalam target bumi hangus, hal ini dapat dikatakan wajar, sebab sebagaimana yang dijelaskan di ihwal bahwasanya Mojoagung adalah garis terdepan dari wilayah Republik. Sebuah hal cukup menggebu-gebu sebenarnya,

jika Mojoagung pun diberangus habis, hal ini terlihat dengan dihancurkannya pabrik gula, halte OJS, pabrik penggilingan padi dan lain sebagainya.

Tak ayal, Mojoagung sebagai kecamatan kecil ini memiliki sumbangsih teramat besar pada permasalahan revolusi fisik di Jawa Timur. Dalam rentang hanya sekitar empat tahun, Mojoagung pun hancur lebur dilibas oleh revolusi sebagaimana kota besar. Semua hal harus dihancurkan hingga tak tersisa.

Penelitian ini sebenarnya berguna dan berfungsi sebagai pembuka ingatan masa lalu akan sejarah lokal yang tentunya kerap hilang dan tidak berbentuk sama sekali. Terlebih lagi, wilayah dengan skala kecil nyaris tidak menyisakan arsip-arsip yang berharga baik itu arsip surat maupun koran. Sebagaimana yang terjadi di Mojoagung. Pembahasan mengenai revolusi fisik adalah pembahasan yang sangat kecil di daerah Mojoagung sebagai kecamatan pinggiran – karena memang tidak bisa sebesar Surabaya sebagai ladang pertempuran. Maka dari itu, penelitian ini tentunya sangat berguna untuk memantik peminatan terhadap sejarah lokal yang memang harus ditelisik lagi. Tak hanya itu, pembahasan mengenai revolusi fisik ini menjadi latar belakang dari tata ruang Mojoagung hari ini. Maka dari itu perlulah muncul pertanyaan mendasar untuk mempertanyakan kondisi Mojoagung pada masa Revolusi Fisik dan kondisi Mojoagung pada pasca Revolusi Fisik. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan historiografi sejarah kecamatan Mojoagung sekaligus untuk menelisik latar belakang tata ruang Mojoagung hari ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sejarah, seperti metode penulisan sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo terdapat lima tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber dapat berupa tulisan atau lisan), verifikasi (kritik intern dan ekstern terhadap sumber), interpretasi (penafsiran analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan sejarah). (Kuntowijoyo: 2008) Hal pertama yang dilakukan adalah pemilihan topik, dengan melakukan pemilihan topik ini selanjutnya dapat mengklasifikasikan sumber-sumber yang harus dicari guna mendukung penelitian. Pemilihan topik dalam penelitian ini adalah mengenai sejarah Mojoagung saat Revolusi Fisik pada tahun 1945-1949, yang merupakan topik sejarah militer dan sejarah lokal.

Tahap kedua, heuristik (pengumpulan sumber-sumber) dapat berupa tulisan maupun lisan. Dalam hal ini terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan sumber-sumber primer berupa wawancara dari beberapa saksi yang terlibat dalam peristiwa tersebut dan beberapa saksi ahli atau peneliti serupa, seperti sejarawan dan pegiat sejarah, arsip yang diperoleh dari digital collection Leiden dan Indie gangers, jurnal-jurnal, bunga rampai, dan beberapa artikel yang diperoleh dari website yang terpercaya. Hal ini dikarenakan jarangya dokumen resmi dikeluarkan di suatu daerah yang kecil (sebagaimana yang terjadi di banyak daerah, yang akhirnya melegitimasi suatu pembentukan pendalaman narasi sejarah yang kecil atau kerap disebut sebagai sejarah lokal), akhirnya membuat penelitian tentang Mojoagung ini harus menggunakan dua cara yaitu menggunakan dokumen tertulis dan juga wawancara lisan.

Tahap ketiga, verifikasi (kritik intern dan ekstern sumber). Tahap ini terbagi menjadi kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern yang bertujuan untuk mengidentifikasi keaslian (orisinal) sumber yang didapatkan, sumber yang didapatkan langsung dari para saksi yang terlibat maupun saksi ahli, ditambah lagi dengan arsip yang didapat dari laman website arsip seperti Indie Gangers dan Digital Collection Leiden, serta beberapa website terpercaya. Sedangkan kritik ekstern yang bertujuan untuk mengkaji validitas dan kredibilitas sumber, proses tersebut dapat dengan menggunakan cara perbandingan sumber-sumber yang telah diperoleh seperti dengan mencatat, mengkritik antara satu sumber dengan yang lainnya, kemudian membuat kesimpulan dari sumber-sumber tersebut.

Tahap keempat, interpretasi. Sumber-sumber yang telah diperoleh kemudian dilakukan interpretasi berdasarkan dengan teori serta pendekatan ilmu sosial lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diambil pada penelitian yakni mengenai sejarah Mojoagung saat Revolusi Fisik pada tahun 1945-1949. Tahap terakhir yakni historiografi (penulisan sejarah). Proses penulisan atau menyajikan hasil penelitian dan bentuk tulisan yang didasari oleh sumber-sumber yang telah di verifikasi secara sistematis dan kronologis. Serta data-data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

Pembahasan

Mojoagung merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang dan merupakan wilayah paling Timur dari Jombang. Kecamatan satu ini secara geografis berbatasan langsung dengan kecamatan Sumobito, Trowulan, dan Mojowarno. Mojoagung juga dilewati oleh jalan lintas provinsi Surabaya-Yogyakarta yang dapat menandai bahwasanya Mojoagung adalah kecamatan yang strategis dan ramai ketimbang beberapa kecamatan yang lain. Hal inipun akhirnya menjadi pertanda bahwasanya Mojoagung adalah daerah kemajuan bagi beberapa daerah sekitarnya (seperti Sumobito, Jogoroto, dan Mojowarno). Mojoagung secara umum memiliki luas sekitar 60 km per segi dengan memiliki 18 desa atau kelurahan serta memiliki 4 jembatan penghubung jalan raya provinsi itu sendiri yang memiliki nilai historis yang begitu tinggi terutama dalam topik bahasan ini.

Secara historis, Mojoagung telah tercantum dalam peta sejak tahun 1600an dengan nama Wirosobo. Walaupun tak jelas legitimasi asal nama Wirosobo ke Mojoagung, namun beberapa sejarawan sudah mempatenkan bahwasanya Wirosobo berganti nama menjadi Mojoagung. Tak ada bukti peninggalan yang jelas untuk memahami masa lampau Mojoagung. Dalam catatan De Graaf mengenai Mataram Islam, ia menyebutkan bahwa daerah Wirosobo pernah ditaklukkan oleh Sultan Agung, karena daerah tersebut sangatlah penting bagi Mataram Islam.

Walaupun tak disebutkan dengan jelas letak tepatnya dan De Graaf juga menyebutkan bahwa nama Wirasaba tidak akan ditemukan di peta tanah Jawa. Bahkan sebagai nama desa ia menghilang. Walau demikian, Thomas Stanford Raffles masih menempatkan Wirasaba di

dalam petanya, baik untuk menunjukkan sebuah ibu kota maupun sebuah kabupaten di tikungan Sungai Brantas.

Francoise Valentijn, seorang pendeta yang dipekerjakan VOC di Ambon, dalam *Oud en Nieuw Oost-Indien*, menyebut letak Wirasaba diduga dua mil di sebelah selatan Japan. Sekarang Japan diberi nama Mojokerto dan Wirasaba dapat disamakan dengan Mojoagung, yang letaknya kurang lebih 15 km di sebelah barat daya Mojokerto. Letak Wirasaba dan Mojoagung penting dilihat dari sudut strategi, karena bila diduduki dan dipertahankan secara baik, dapat menutup jalan masuk ke Delta Brantas dan dari sana ke daerah Ujung Timur Jawa. Penaklukan Wirasaba juga memungkinkan aksi-aksi perampokan dan perampasan sampai depan tembok-tembok pertahanan Surabaya, mungkin juga lebih dari itu.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa Mojoagung memiliki letak yang begitu strategis sedari dari dulu. Hal tersebut juga akhirnya terbawa hingga pada masa kolonial. Mojoagung menjadi kawasan yang ramai dan cukup modern untuk kala itu. Tidak ada alasan yang tepat mengenai pergantian nama yang terjadi dari Wirosobo ke nama Mojoagung. Namun dalam arsip yang didapatkan, maka dapat dipahami bahwasanya pergantian tersebut terjadi pada sekitaran pasca perang Diponegoro.

Sebelum 1910 alias sebelum terpisahnya administrasi Jombang dengan Mojokerto, sebagian dari daerah Jombang sekarang merupakan bagian dari Mojokerto – termasuk Mojoagung – dan beberapa ikut dalam wilayah administrasi Kediri. Namun pada pasca 1910, Mojoagung pun masuk ke wilayah Jombang sebagaimana sekarang – dengan pengecualian, Trowulan pada masa kolonial merupakan wilayah Jombang, dan Wonosalam merupakan wilayah Mojokerto. Secara administratif, Mojoagung pada masa kolonial merupakan sebuah kecamatan sekaligus salah satu dari tiga kawedanan di Jombang yang membawahi beberapa kecamatan yaitu Sumobito, Peterongan, Trowulan, Jogoloyo, Wuluh (sudah tidak ada), dan Mojoagung itu sendiri. Di tahun 1845, jumlah populasi Mojoagung (dalam hitungan distrik) mencapai 16817 orang.

Secara perekonomian, laju Mojoagung dapat dikatakan sangat maju karena wilayahnya yang strategis dan dilewati oleh jalan antar provinsi Surabaya-Yogyakarta. Salah satu yang membuat perekonomian terbilang lancar adalah adanya pabrik gula dan dilewati oleh jalur OJS (Oost Java Stoomtram Maatschappij) Miji (Mojokerto)-Ngoro (Jombang), yang mana telah diresmikan pada tahun 1888. Walaupun juga sebenarnya jalur OJS yang melewati Mojoagung tersebut hanya digunakan untuk kepentingan pabrik gula – karena memang di kedua kabupaten tersebut memiliki banyak sekali pabrik gula. Secara sosial, mungkin tidak terlalu nampak suatu segregasi ras sebagaimana yang terjadi di kota besar semacam Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya aktivitas orang Eropa yang mengundang masyarakat pribumi dalam pesta-petanya. Hal ini nampak pada pesta giling yang dilakukan oleh pabrik gula Mojoagung atau bahkan dalam perayaan pernikahan ratu Juliana dan pangeran Bernhart pada sekitaran tahun 1937.

Revolusi di Mojoagung

Revolusi Fisik telah mengubah segalanya dalam segala lini pula. Tak dapat dipungkiri bahwa semua daerah yang berada di Jawa telah mengalami kerusakan yang begitu berat, karena kala itu masyarakat grassroot menghedaki kemerdekaan secara penuh. Di lain sisi, pihak Belanda pada masa Agresi terus merangsek ke wilayah Republik dengan tanpa menaati perjanjian Renville yang membagi Indonesia menjadi dua wilayah.

Tentu hal ini sangat terasa di Jombang dan Mojoagung sebagai wilayah yang secara geografis Jawa Timur berada di wilayah tengah. Sebagaimana yang dapat disaksikan pada pemindahan Sekolah Kadet Surabaya yang berada di Jl. Sawunggaling, Wonokromo, Surabaya dipindahkan ke Mojoagung di tahun 1945 untuk satu tahun sebelum dipindahkan lagi ke Yogyakarta. Letak dari Sekolah Kadet Mojoagung adalah di perumahan dinas pabrik gula Mojoagung. Alasan dipindahkannya Sekolah Kadet Surabaya ke Mojoagung pun diungkapkan oleh Ahmad Zaki Yamani sebagai seorang pegiat sejarah yang berfokus pada masalah revolusi fisik, menurut Zaki Yamani:

“Sekolah kader sebenarnya ditujukan pada para sersan, para para apa ini, para-para bintang, dan ada lagi namanya sekolah, sekolah perwira Mojoagung yang ditujukan untuk para calon-calon perwira yang ada di dalam TKR Jawa Timur. Nah, kenapa dipilih Mojoagung, karena di Mojoagung masih relatif aman pada saat itu jauh dari pertempuran, kondisi kondisi wilayah yang dekat dengan daerah pegunungan yang bisa digunakan untuk latihan Gerilya, untuk latihan menembak karena wilayah juga masih luas, masih aman.” (Wawancara, Ahmad Zaki Y., 2022)

Ditambah lagi dengan wilayah Mojoagung menjadi pertahanan terdepan Republik jika menurut Status quo lijn atau kerap juga disebut sebagai garis demarkasi. Hal tersebut berpacu pada keputusan yang terjadi di Agresi Militer pertama, sebagaimana yang diucapkan oleh Moch. Faisol dalam wawancara:

“... Sebelum terjadinya Agresi Militer kedua, Belanda hanya mampu menduduki Mojokerto jadi sampai mulai pertempuran 10 November 45 sampai kemudian berlanjut jatuhnya Kota Surabaya, Gresik, Sidoarjo kemudian Agresi Militer pertama Juni 47 itu, Belanda masih hanya bisa menguasai sampai kota Mojokerto saja, Sehingga disepakati garis demarkasi ada di sungai Brangkal Mojokerto di sebelah baratnya Brangkal itu ada daerah namanya status quo, jadi ditentukan ada garis demarkasi kemudian sebelah baratnya sekitar beberapa kilometer itu adalah daerah status quo.” (Wawancara, Moch. Faisol, 2022)

Letak garis demarkasi tersebut berada di Brangkal, yang mana pos penjagaan Republik berada di Mojoagung. Hal tersebut nampak dengan papan yang dipasang di seberang jalan dengan tulisan “Statusquo Lijn” yang menjadi pembatas dari wilayah Republik dan Belanda.

Sebagaimana gambar yang di atas, gambar tersebut di ambil di Brangkal, Mojokerto. Maka dapat dipahami bahwasanya Belanda tidak diperbolehkan untuk merangsek lebih jauh

ke kawasan Republik. Namun hal tersebut berbeda pada masa agresi militer 1948. Namun hal tersebut sudah dipikirkan oleh para pejuang Republik kala itu, oleh karena itu pada sekitaran Agresi Militer pertama terjadi perusakan besar-besaran, namun tidak total terhadap beberapa bangunan yang dianggap sebagai bangunan penting dan layak untuk diduduki, semisal saja pabrik gula, lodji, halte, dan beberapa bangunan besar Belanda.

Sebagaimana daerah lain, hal itu juga terjadi di Mojoagung sebagai suatu bentuk prediksi bahwasanya Belanda akan merangsek masuk ke wilayah Republik. Di Mojoagung pada sekitaran tahun 1947 telah terjadi perusakan berkala baik itu jembatan yang nantinya berguna untuk menghambat mobilisasi, dan beberapa bangunan penting sebagaimana yang dijelaskan di atas. Masalah ini dapat nampak dengan jelas pada beberapa foto yang telah dihimpun oleh Marine Luchtvaart Dienst (MLD) – dinas kelautan bagian udara – yang kala itu bertugas untuk memotret setiap wilayah Republik dengan cara Aerial photo. Dalam beberapa foto yang telah dihimpun, dapat dilihat bahwasanya daerah Mojoagung telah hampir sebagiannya luluhlantah atau telah hampir seratus persen dibumihanguskan.



Gambar 1. Foto Aerial Mojoagung yang menampakkan halte OJS
(Sumber: Digital Collection Leiden)

Asal-usul praktek bumihangus ini adalah merupakan suatu bentuk tandingan dari product operatie yang dilakukan Belanda pada masa Agresi Militer Belanda Pertama. Alasan dari adanya product operatie ini adalah untuk mengamankan bahan pangan sekaligus objek vital yang penting. Praktik bumihangus ini diusulkan oleh Menteri Pertahanan Republik Indonesia saat itu agar Belanda gagal dalam menguasai objek vital di wilayah Indonesia. Untuk kawasan Mojoagung sendiri, praktik bumihangus telah dicicil. Semisal saja, salah satu dari empat jembatan penghubung yaitu tepatnya jembatan GKJW Mojoagung yang telah dihancurkan setengahnya oleh pasukan Republik itu sendiri. Kemungkinan terbesar alasan

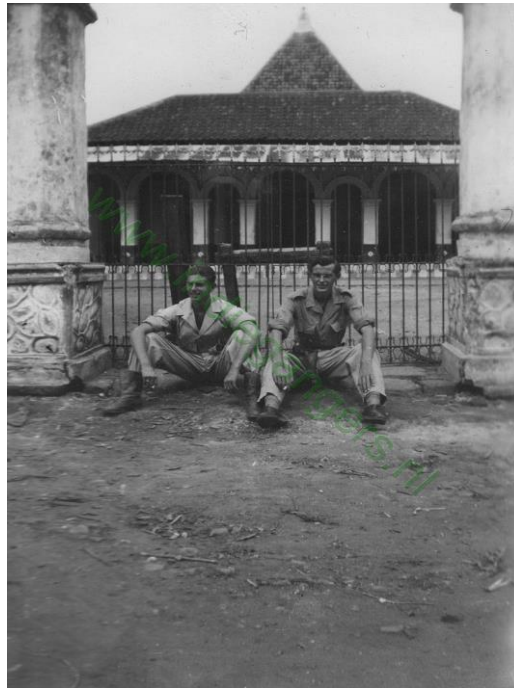
menghancurkan jembatan tersebut adalah karena jembatan adalah penghubung satu wilayah ke wilayah lain serta memiliki kedalaman sungai yang dalam, dan alasan yang lain adalah jembatan tersebut mengarahkan pada wilayah pusat Mojoagung. Pada tahun 1948 saat terjadi Agresi Militer Kedua Belanda, Mojoagung menjadi benar-benar luluhlantah. Hal ini terjadi karena telah terjadi bumihangus besar-besaran. Semua objek vital benar-benar hancur total tak tersisa, bahkan hanya tinggal kerangka.

Kemungkinan penghancuran ini tidak sembarangan, karena dapat dipahami bahwasanya objek vital tersebut telah tidak berfungsi atau tidak beroperasi. Semisal saja dalam masalah jalur kereta api yang melewati Mojoagung. Menurut pitutur Nevy Eka Pattiruhu sebagai seorang pengamat sejarah kereta api yang sudah mati:

“Kalau di era Jepang masih tetep jalan, cuma yang setelah Agresi Militer kedua Belanda tahun 47 atau 48 itu sudah berhenti kan peperangan kan terus ada status quo, status quo mereka sudah tidak jalan lagi, bahkan ketika Belanda sudah pegang itu jalur, apa namanya wilayah Mojokerto dan sekitarnya itu tetep gak dijalanin,” (Wawancara, Nevy Eka P., 2022)

Begitupula dengan pabrik gula Mojoagung yang sudah tidak berfungsi sejak zaman Jepang sebagaimana beberapa pabrik gula di Jombang yang lain, bahkan dialihfungsikan menjadi kamp interniran, seperti di Pabrik Gula Sumobito. Beberapa objek vital yang dihancurkan di Mojoagung di antaranya adalah pabrik gula Mojoagung yang dihancurkan serta tinggal kerangka, rumah dinas pabrik gula, water toren pabrik gula, empat jembatan, Halte OJS Mojoagung, Pabrik penggilingan Padi, bioskop Satria, asrama polisi, pegadaian, rumah wedana.

Tak dapat dipungkiri pula bahwasanya semua yang dijelaskan di atas merupakan objek vital. Di lain hal juga terjadi penutupan rumah ibadah yang kemungkinan terbesarnya agar umat beragama tidak keluar untuk beribadah demi keamanan itu sendiri. Masalah kemandegan beribadah secara massal ini nyaris dialami oleh semua wilayah, terutama bagi umat Islam. Dalam beberapa foto yang dihimpun di sekitaran wilayah Jombang khususnya, nyaris menampakkan banyak foto masjid yang rusak dan bahkan juga disegel. Salah satu yang ditutup pada masa Agresi Militer Kedua adalah Masjid Agung Ar-Ridlo, Kauman, Mojoagung. Dalam satu foto yang ditemukan di laman indieangers (merupakan website arsip milik Belanda yang berfokus pada agresi militer) menampakkan bahwa pada masa revolusi fisik, masjid Kauman disegel. Kenyataan yang sama juga dialami oleh masjid Agung Jombang yang berada di samping stasiun Jombang Kota yang bahkan pelatarannya itu hancur karena mungkin terkena serangan bom.



Gambar 2. Dua serdadu Belanda yang duduk di depan Masjid Kauman (Indiegangers) (Sumber: Digital Collection Leiden)

Hal ini sangat menunjukkan bahwasanya seluruh kegiatan masyarakat pun juga ikut luluhlantak. Walaupun pada kenyataannya, salah satu tempat ibadah di Mojoagung malah berdiri pada masa agresi militer, yaitu Klenteng Boo Hway Bio, yang mana sebenarnya sudah eksis pada masa kolonial melalui sekolah T.H.H.K Mojoagung. Kekompleksitasan ketakutan pada masa agresi militer kedua menjadi suatu kengerian tersendiri. Ditambah lagi dengan adanya penjarahan ke rumah seorang Belanda atau Tionghoa pada sekitaran masa Revolusi Fisik menjadikan suatu kengerian tersendiri pada masa-masa tersebut, sebagaimana yang terjadi di banyak tempat dengan penamaan yang berbeda.

Kondisi Mojoagung Pasca Bumi Hangus

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa Mojoagung telah hancur total tak bersisa dan mungkin hanya puing-puing. Tentu, kecil kemungkinannya untuk dibangun ulang tanpa ada urjensi apapun. Hal ini tidak hanya terjadi di Mojoagung, namun di banyak tempat. Banyak pabrik gula yang hilang pada masa pasca kemerdekaan. Ada beberapa sisa bangunan yang dibiarkan mangkrak dan tak terurus atau bahkan segera dibongkar lalu tanahnya digunakan untuk hal yang lain. Masalah tersebut dapat terlihat pada beberapa bangunan di Mojoagung yang sekarang beralihfungsi menjadi bangunan lain ataupun bahkan menjadi pemukiman warga. Salah satunya adalah Halte OJS Mojoagung dan Pabrik Gula Mojoagung.

Kedua bangunan tersebut sudah tak nampak lagi bentuknya sekarang karena sudah beralihfungsi. Semisal saja pabrik gula Mojoagung menjadi terminal Mojoagung, dan Halte OJS menjadi pemukiman warga. Ada banyak faktor tentunya yang membuat kedua bangunan tersebut sirna. Kemungkinan karena sudah hancur total, lalu ditambah lagi dengan proyek nasionalisasi dan tanah untuk rakyat, hingga tidak adanya kepemilikan asli. Hal ini diamini oleh Nevy Eka Pattiruhu, sebagaimana berikut:

“bahkan di peta jaringan operasional DKA tahun 1950-an itu yang ku lihat, peta jaringannya tuh bahkan sudah nggak lagi nulis daerah Mojokerto sampai ke Ngoro. Terus ada juga yang sudah lebih mati dulu itu daerah Mojokerto yang ke Gemekan dinoyo. Itu tahun 39 jalur sudah dibongkar, eh sorry sudah ditutup karena pabrik gulanya Gemekan Dinoyo itu sudah sama Sumengko ya, Sumengko ya, pabrik gula sumengko disana itu sudah tutup.”

Ada pula beberapa bangunan yang dibangun kembali karena masih memiliki kepentingan yang mana juga dinasionalisasi. Semisal saja pabrik penggilingan padi, bioskop, hingga watertoren. Hal ini dapat dipahami bahwa ketiga bangunan tersebut masih aktif hingga sekitaran masa Orde Baru, seperti halnya penggilingan padi yang harus tutup karena adanya mesin perontok keliling, ataupun bioskop yang sudah tidak eksis lagi di tahun 2000an.



Gambar 3. Foto Watertoren pabrik gula Mojoagung yang hancur
(Indiegangers) (Sumber: Digital Collection Leiden)

Hal yang menarik di sini adalah Water toren. Water toren kala agresi militer Belanda kedua juga ikut dihancurkan sebagaimana foto yang telah ditemukan di laman website Indiegangers. Watertoren tersebut sudah hancur berkeping, namun dibangun kembali pada masa pasca kemerdekaan guna sebagai penyalur air ke wilayah sekitar. Pembangunan kembali

Water toren tersebut pun menggunakan arsitektur yang asli, jadinya seakan tidak pernah dihancurkan. Hal ini dibuktikan dengan penuturan pak Soekotjo, seorang saksi mata asal desa Ngemplak:

“water toren? loh kalau water toren itu lain. Water toren itu, soalnya dulu sudah dihancurkan tapi di bangun lagi. Dulu untuk kebutuhan masyarakat, airnya. Tapi sekarang karena apa air dari pegunungan sana sudah ada jadi itu nggak dipakai. Dulu ya diambil dari situ water toren ke masyarakatnya. Jadi hancurkan tahun 48 atau 49. Saya itu paling lama disini karena saya sudah umur 80.”

Hal yang menarik lainnya adalah ada satu monumen yang persis dengan di Surabaya yaitu monumen Bambu Runcing, yang mana guna monumen tersebut untuk menghormati jasa para pahlawan yang bertempur di Mojoagung pada masa Revolusi Fisik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fathoni Mahsun dalam wawancara:

“makanya kemudian kuat dugaan Monumen Bambu Runcing yang ada di perempatan Mojoagung itu yang ke arah Mojowarno itu juga adalah dalam rangka memperingati semangat heroiknya pejuang-pejuang republik, pejuang-pejuang kemerdekaan kita di sekitar wilayah Mojoagung.” (Wawancara, Fathoni Mahsun, 2022)

Tak berhenti di situ, ada juga monumen yang mungkin tidak banyak orang ketahui, yaitu monumen Kadet Mojoagung yang bertempat persis dengan rumah dinas yang pernah mereka tempati sebagai asrama sekolah Kadet Mojoagung yang hari ini menjadi Koramil. Hal tersebut sebenarnya sangat lumrah di masa pasca kemerdekaan terutama dalam masalah klaim tanah. Terjadinya suatu klaim tanah bagi masyarakat Indonesia adalah suatu upaya yang sering dilakukan. Terkhusus pada masa pasca kedaulatan Indonesia. Masyarakat berbondong-bondong merebut tanah yang bukan miliknya dan bahkan juga pabrik-pabrik yang juga ikut dinasionalisasi. Sebagaimana yang terjadi di Mojoagung. Beberapa tempat diakusisi masyarakat, semisal contohnya adalah halte OJS yang sudah hancur berantakan dan pada akhirnya tanah halte tersebut diakusisi masyarakat, lalu dibangunlah rumah-rumah penduduk, karena sudah tidak layak untuk diperbaiki – yang akhirnya menjadi wilayah yang padat penduduk. Berbeda dengan Pabrik gula Mojoagung yang hari ini menjadi terminal Mojoagung.

Kesimpulan

Dapat dipahami bahwasanya Mojoagung adalah wilayah yang strategis yang akhirnya membuat Mojoagung menjadi wilayah yang terlintasi sejarah besar. Sebagaimana pada masa Revolusi Fisik. Dalam temuan penelitian ini, nyatanya dapat ditarik sebagai latar belakang dari perubahan tata ruang yang luar biasa. Penelitian ini sebenarnya memiliki kritik pada sumber tertulis dan literatur yang sedikit dan lebih pada pendalaman analisis foto dan wawancara, karena memang sangat minimnya sumber tertulis dan literatur itu sendiri. Di lain hal, saran dari penelitian ini adalah agar peneliti selanjutnya lebih memperbanyak bacaan sumber tertulis kolonial.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Dudung. (2007). Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- David Nurul Kharisma, Kota Malang Pada Masa Agresi Militer Belanda I Tahun 1947, Avatara, Volume 4, No. 3, Oktober 2016, Hlm. 947
- Moehkardi, Lahirnya Sebuah Lembaga Pendidikan Kader Pimpinan Angkatan Bersenjata R.I Dalam Kancah Revolusi 1945, Surabaya: Yayasan Wira Surya Agung.
- Gottschalk, Louis. (2015). Mengerti Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah Edisi Kedua. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Samsudin, Helius. (2012). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak
- Sartono Kartodirjo, 1992. Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Penerbit: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugeng Priyadi. 2012. Sejarah Lokal ;Konsep, Metode dan Tantangannya. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Wawancara, Ahmad Zaki Yamani, 4 Desember 2022
- Wawancara, Mochammad Faisol, 23 November 2022
- Wawancara, Soekotjo. 17 November 2022
- Wawancara. Fathoni Mahsun. 9 Desember 2022
- Wawancara. Nevy Eka Pattiruhu. 4 Desember 2022

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>